

## Etos Kerja dalam Hindu dan Relevansinya dengan Kompetensi Abad 21

Ni Kadek Suartini<sup>1</sup>, Ni Kadek Surpi<sup>2</sup>  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>12</sup>  
sango.gohaku@gmail.com<sup>1</sup>, dosen.surpiaryadharma@gmail.com<sup>2</sup>

<b>Riwayat Jurnal</b> Artikel diterima: 15 Nopember 2022 Artikel direvisi: 7 Desember 2022 Artikel disetujui: 12 Desember 2022	
<b>Kata Kunci:</b> Etos kerja Hindu Veda Abad 21	<b>Abstrak</b> Etos kerja merupakan nilai dasar yang sangat penting ditanamkan dalam Veda. Etos kerja ini akan menuntun umat manusia terhadap kesejahteraan dan jagadhita. Etos kerja dalam veda ini merupakan basic skill yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan jaman. Abad 21 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah banyak hal dalam hidup manusia diantaranya jenis dan cara dalam bekerja. Namun etos kerja yang diajarkan dalam Veda seperti rajin, gigih, kreatif, kuat dan lihai dalam mengatur keuangan merupakan modal dasar dalam kehidupan. Sementara pada abad 21 ini, diperlukan berbagai skill seperti komunikasi, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis sesungguhnya menemukan kaitannya dengan semangat dan nilai yang diajarkan sejak jaman lampau. Umat manusia dan umat Hindu semestinya menemukan semangat dengan modal dasar etos kerja yang telah diajarkan sejak jaman lampau ini.
<b>Keyword:</b> work ethic Hindu Vedas 21 century	<b>Abstract</b> The work ethic is a very important basic value inculcated in the Vedas. This work ethic will lead mankind to prosperity and a quality life. The work ethic in the Vedas is a basic skill that can be developed according to the needs of the times. The 21st century, which is marked by the development of science and technology, has changed many things in human life, including the types and ways of working. However, the work ethic taught in the Vedas such as diligent, persistent, creative, strong and shrewd in managing finances is the basic capital in life. Meanwhile in the 21st century, various skills such as communication, creativity and innovation, collaboration and critical thinking skills are needed to actually find their connection with the spirit and values that have been taught since ancient times. Humans and Hindus should find

	<i>enthusiasm with the basic capital of the work ethic that has been taught since ancient times.</i>
--	--

## **I. Pendahuluan**

Teks-teks Hindu sarat dengan ajaran tentang kehidupan manusia, dari hal-hal yang sederhana sampai pencerahan tertinggi. Ilmu kehidupan sangat mendominasi dalam berbagai teks Hindu. Bahkan jika kita kaji, ajaran tentang ritual sangat minim dalam Catur Veda. Sebab Veda adalah energi, mengalirkan energi kehidupan, vitalitas dan semangat untuk kebaikan manusia, bukan sekedar mengajarkan ritual dan ketuhanan. Bagaimana seharusnya hidup, bekerja dan memegang prinsip dan melakukan dharma sesuai dengan kedudukan merupakan ajaran sentral dalam pustaka suci. Veda mengajarkan untuk hidup dengan baik dan mencapai tujuan tertinggi, sebagaimana amanat dari *Rgveda* berikut.

*mā średhata somīno dakṣatā mahe  
kṛṇudhvaṁ rāya ātuje  
taraṇir ij jayati kṣeti puṣyati  
na devāsaḥ kavatnave  
Rgveda VII.32.9*

‘Wahai orang-orang yang berpikiran-mulia, janganlah tersesat. Tekunlah dan dengan tekad yang keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk memperoleh kekayaan. Orang yang bersemangat (tekun sekali) berhasil, hidup berbahagia dan menikmati kemakmuran. Para dewa tidak pernah menolong orang yang bermalas-malas’

Janganlah tersesat, tekunlah dengan tekad keras mencapai tujuan-tujuan tertinggi. Tersesat disini tidak terkait dengan pemahaman umum saat ini semisal terkait idiologi, keyakinan, melainkan hidup dengan cara yang tidak baik/tidak mendukung kemajuan seperti hidup boros, berjudi, korupsi dan sebagainya yang tidak mendukung dalam kemajuan. Sabda Tuhan bahkan sangat jelas meminta umat manusia agar tersesat, jangan berpikir salah. Ketekunan, tekad yang tinggi sangat diperlukan, termasuk untuk memperoleh kekayaan. Tuhan bahkan menjamin bahwa orang yang bersemangat, tekun dalam hidup akan berhasil dan menikmati kemakmuran. Veda mengamanatkan bahwa apapun yang dikerjakan harus dilakukan dengan semangat dan kesungguhan.

Tuhan, para Dewa tidak menolong orang yang bermalas-malasan. Sifat malas, menunda, enggan, lamban bukanlah spiritualitas. Bukan sifat Tuhan, bukan sifat Dewata. Semangat

adalah salah satu sifat Dewa, sebagaimana halnya Agni yang senantiasa bersemangat. Malas bukanlah sifat yang disenangi oleh para Dewa, sehingga para pemalas memang tidak mendapat karunia Tuhan. Bahkan dalam mencapai spiritual pun kesungguhan dan semangat juga menjadi kunci sukses. Jadi orang yang malas, orang yang ragu, dunia ini bukan miliknya apalagi dunia berikutnya. Sehingga orang yang malas jauh dengan ketuhanan, jangan dengan spiritualitas, jauh dari para Dewa. Chanakya Nitisastra juga lebih menekankan perihal giat berusaha untuk menghindari kemiskinan.

*udyoge nāsti dāridryam  
japato nāsti pātakam  
maune ca kalaho nāsti  
nāsti jāgarato bhayam*  
Canakya Niti Sastra III.11

Tidak ada masalah kemiskinan bagi orang yang giat dalam berusaha. Tidak ada masalah papa dosa bagi orang yang tekun ber-japa-memuji nama-nama suci Tuhan. Tidak mungkin ada pertengkaran bagi orang yang melakukan pertapaan mauna (tidak berkata-kata sambil merenungkan keagungan Tuhan) dan juga tidak akan terjadi bahaya pada orang yang selalu waspada/hati-hati.

Chanakya menekankan orang yang giat berusaha tidak akan mengalami masalah kemiskinan. Akar dari kemiskinan sesungguhnya kemalasan. Malas merupakan musuh bagi setiap orang. Kemalasan sudah mengorbankan banyak hal dalam hidup manusia. Sifat malas yang dimiliki seringkali bersinggungan dengan kata pasrah yang diidentikkan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Sikap ini salah dan pengingkaran terhadap sabda Tuhan. Setiap manusia wajib giat berusaha, bersemangat, tidak bermalas-malasan dan apapun hasilnya, seberapa besar, disinilah seberapa besar spiritualitas kita teruji dengan mampu menerima hasil dari kerja kita, besar atau kecil. Jadi bukan malas dan lembam, tidak berusapa, hidup enteng dan menyatakan menyerahkan hidup pada Tuhan. Bahkan menyalahkan Tuhan atas kegagalan. Ini sangat jauh dari spiritualitas. Sebab pencapaian kemakmuran, kekayaan adalah salah satu pencapaian menarik dalam kelahiran manusia seperti ditekankan oleh Chanakya Nitisastra berikut.

*dharmārtha kāma mokṣeṣu  
yasyaiko 'pi na vidyate  
janma janmāni martyeṣu  
maraṇam tasya kevalam*  
Canakya Niti Sastra III.20

Dharma/kebenaran, artha/kekayaan, kama/kepuasan atas keinginan, dan moksa/pembebasan, kalau satu pun dari keempat hal tersebut tidak bisa dicapai, kelahiran demi kelahiran di dunia material ini hanyalah untuk mati.

Tanpa pencapaian, hidup menjadi sebuah kesia-siaan. Bahkan tidak menghargai kehidupan yang diberikan kepada kita, dharma, artha, kama, moksa adalah kekayaan yang harus dicapai oleh manusia, terlebih di Kaliyuga, artha merupakan syarat untuk kehidupan. Artha adalah pencapaian manusia setelah Dharma. Dharma sebagai landasan utama dan pertama dalam hidup. Dharma harus dipegang dan apapun pencapaian berikutnya harus dilandasi oleh Dharma. Artha dan kama pun harus berlandaskan Dharma, sehingga manusia akan hidup sejahtera, makmur dan pembebasan menjadi hal yang sangat mungkin untuk dicapai. Hidup malas, santai, tanpa kerja keras dan hidup dari belas kasihan orang lain atau bahkan menganggap orang lain berkewajiban membantu adalah sebuah kejahatan di dunia ini. Kejahatan menyia-nyiakan badan manusia, kejahatan melewatkan pencapaian kesempatan dan mengingkari perintah Veda, perintah Tuhan untuk bersemangat dalam hidup dan giat dalam berusaha. Manusia diajarkan untuk hidup bersemangat dan bahagia dengan pencapaian sendiri.

Veda mengamanatkan bagaimana seharusnya umat manusia menjalani hidupnya yakni berpikir dan bertindak yang benar dan memiliki semangat kerja, usaha yang tekun serta tidak menyimpang dari jalan kebenaran. Berbagai ajaran pustaka suci Veda sarat dengan ajaran etos kerja dan nilai tinggi dalam kehidupan. Nilai ini berlaku sepanjang masa dan diajarkan kepada masyarakat luas sebagai nilai kehidupan. Bahkan nilai-nilai etos dan semangat kerja juga menjadi bagian integral dari pengajaran dalam universitas tertua di dunia dalam sejarah peradaban Hindu. Abad 21 memiliki karakteristik jaman yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pesatnya lahir teknologi baru mengubah wajah dunia, pola pikir bahkan pola kerja masyarakat dunia. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah etos kerja yang diajarkan Veda hasil menemukan relevansinya di abad 21 ? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan keyakinan yang diajarkan sejak jaman kuno tetap menemukan nafasnya, bahkan dapat menjadi energi baru di jaman ini. Ajaran Veda bahkan dapat menjadi nilai universal yang dapat dianut dan diterapkan oleh umat manusia untuk tetap menemukan cahaya dan kebahagiaan di abad nano teknologi ini.

## **II. Metode**

Artikel ini merupakan hasil penelitian teks, yang mengkaji isi dan makna teks, serta struktur dan wacananya. Data diperoleh melalui studi literatur. Data kualitatif berupa teks telah diuji melalui cara kerja filologi, meskipun tidak seketat kajian filologi pada umumnya. Prinsip-prinsip filologi sedapat mungkin digunakan dalam penelusuran data teks. Berdasarkan analisis filologi bahwa teks yang digunakan adalah teks yang telah diterbitkan dan telah mengalami kritik teks, di samping juga teks atau manuskrip yang belum diterbitkan. Selanjutnya terhadap manuskrip, ditempuh upaya membandingkan beberapa manuskrip agar ditemukan data yang lebih lengkap dan valid. Semua data, baik teks maupun informasi diuji dengan checking the reliability, yakni bagaimana kekuatan data dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi. Di samping itu, juga digunakan checking in the validity, yakni berhubungan dengan kegiatan di pembacaan teks terhadap situasi penelitian, tempat dan waktu. Dari kedua metode tersebut, terakhir dilakukan cross check antara teks dengan data pendukung.

Data dianalisa dengan menggunakan Analisis Isi (Content Analysis). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Interpretasi data yakni ketika peneliti mulai menangkap secara remang-remang benang merah yang semakin lama semakin jelas, sehingga peneliti dengan perbendaharaan data yang diperoleh berani memberi penjelasan terhadap tema. Sementara itu, konseptualisasi adalah memberi nama atau label dan mengabstraksi. Metode interpretasi digunakan untuk menjelaskan subyek penelitian ini. Untuk memahami mantra maupun sloka dari Pustaka Suci Veda menggunakan metode Vedic Interpretation yang dikembangkan oleh Sri Aurobindo (Purani, 1963).

## **III. Pembahasan**

### **3.1 Konsep Etos Kerja Dalam Veda**

Etos kerja merupakan nilai dan keyakinan yang diperlukan dan tetap relevan sepanjang jaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos merupakan pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sementara etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi semangat atau keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Etos kerja merupakan semangat yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang bekerja, berlandaskan etika keyakinan dan diwujudkan dalam perilaku kongkrit dunia kerja (Ginting, 2016).

Kitab suci Veda sangat menekankan etos kerja yang tinggi dan kerja keras. Bahkan Tuhan tidak akan menolong orang yang malas. Segala kekuatan yang diperlukan manusia sesungguhnya ada di dalam diri. Hanya saja diperlukan upaya untuk membangkitkan kekuatan, menaklukkan kemalasan dan sifat-sifat negatif lainnya dan menunjukkan etos kerja yang tinggi dalam hidup. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan menguraikan Kerja keras dan tidak malas merupakan kewajiban dan kebajikan yang patut dilakukan. Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi mereka yang suka bekerja keralls dan memiliki ketekunan, bukan mereka yang malas, gampang dan menyepelekan segala sesuatu. Orang yang suka bekerja keras dan memiliki ketekunan akan mencapai keberhasilan. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan dunia modern. Siapa saja yang tekun bekerja, tekun belajar, berdisiplin dan memiliki kualitas Úraddhà yang mantap akan sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Demikian pula orang yang tidak mengenal lelah, tidak cepat putus asa akan memperoleh kekayaan lahir dan batin. Tuhan Yang Maha Esa selalu menolong orang yang suka bekerja keras.

*Kurvan eveha karmàóí úataý samàá.  
evay tvayi nànyatheto asti na karma lipyate nare  
(Yajurveda XL. 2).*

‘Orang seharusnya suka hidup di dunia ini dengan melakukan kerja keras selama seratus tahun. Tidak ada cara yang lain bagi keselamatan seseorang. Suatu tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan tidak memihak, menjauhkan pelaku dari keterikatan’

Tidak ada jalan lain mencapai keselamatan kecuali dengan kerja keras. Kehidupan harus dijalani dengan suka cita dan kerja keras bahkan selama seratus tahun. Apapun bidang tugas, jalan kehidupan apapun yang dipilih; menjadi petani, pengusaha, wirausaha, politisi, TNI, Polri, birokrat, lawyer, wartawan, semua tidak mungkin dicapai tanpa kerja keras. Para politisi, para negarawan tidak mungkin mampu mensejahterakan masyarakat jika tanpa kerja keras dan kesungguhan dalam mendedikasikan kehidupan pada bidang kerja yang dipilih. Semua prestasi gemilang, kesuksesan dalam bidang tugas mutlak dilakukan dengan kerja keras dan kerja cerdas.

Kerja keras bukan berarti tanpa ada waktu lain untuk keluarga, untuk beristirahat, untuk kegiatan sosial, untuk kegiatan rohani, melainkan mencurahkan semua daya dan kemampuan saat bekerja, penuh kesungguhan, ketekunan. Bukan hanya asal bekerja sambil menunggu gaji

atau menunggu keberuntungan. Asal terlihat bekerja tanpa menghasilkan hasil kerja yang nyata dari kesungguhan, bahkan dengan cara negatif ingin mencapai keberhasilan, posisi dan kedudukan dengan cara memfitnah orang lain, menyebarkan gosip dan fitnah. Cara-cara inilah yang tidak benar. Tujuan baik, caranya harus baik. Dengan demikian akan menjadi berkat bagi semua. Semua harus bekerja dengan sistem dan ritme yang sama, baru keberhasilan pribadi dan komunitas atau negara akan terwujud.

*Yāá úramàt tapaso jàtaá.....*(Atharvaveda X. 7. 36).

‘Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Agung disadari  
dengan ketekunan dan penebusan-dosa’

*...mā no nidrà iúata mota jalpih,...*(Āgveda VIII. 48. 14).

‘Semoga kami tidak dikalahkan (digagahi) oleh  
tidur atau kesukaan-berbicara (banyak bicara/perdebatan negatif)’

*svayam vājin tanvam kalpayasva  
svayam yajasva svayam juṣasva  
māhima te-anyena na samnaśe*

Yajurveda XXIII.15

‘Wahai umat manusia yang gagah berani, buatlah tubuhmu kuat dan tegapkanlah dirimu sendiri. Laksanakan sendiri persembahan-persembahan. Jalankanlah kehidupan keagamaan. Tak seorang pun bisa mencapai kemuliaan seperti anda’(Titib, 1996).

Mantra ini menyiratkan bahwa manusia harus memiliki kekuatan dalam tubuh dan pikiran. manusia tidak boleh bergantung pada orang lain. “wahai umat manusia yang gagah berani, buatlah tubuhmu kuat dan tegapkanlah dirimu sendiri,” ini menyiratkan bahwa manusia harus mengeluarkan (merealisasikan) segala potensi dan kekuatan yang ada didalam diri. Manusia sesungguhnya ilahi, segala kekuatan ada didalam diri sendiri, seperti ucapan Svami Vivekananda yang sangat terkenal :

“Laksanakan sendiri persembahan-persembahan. Jalankanlah kehidupan keagamaan.” Manusia harus mampu melakukan persembahan dan upacara keagamaan dengan kekuatan sendiri, dengan kemampuan sendiri, bukan bergantung pada kebaikan atau belas-kasihan dari orang lain. Terlebih diberikan anggota tubuh dan panca indria yang

sempurna, tetapi tidak digunakan dengan baik, itu justru mengingkari kemuliaan kehidupan. Persembahan kepada leluhur, kepada para Dewa dan kemanusiaan harus dilaksanakan sendiri. Demikian pula kehidupan keagamaan harus dilaksanakan sendiri. Diberikan tubuh yang lengkap dan sehat tetapi tidak berani kerja keras untuk mencapai kesuksesan adalah kegagalan dalam hidup. Orang yang seperti ini mestinya tidak layak menerima belas kasihan dari orang lain. Setiap orang harus membangkitkan segala potensi dalam dirinya, menjalankan catur ashrama secara baik agar setiap tahapan kehidupan dapat dijalani dengan baik dan sempurna.

Tejo'si tejo mayi dhehi, vīryam asi vīryaṃ mayi dhehi,  
balam asi balaṃ mayi dhehyojo'syejo mayi dhehi,  
manyur asi manyuṃ mayi dhehi, saho'si saho mayi dhehi

‘Engkau memiliki semangat berapi-api, anugrahilah kami semangat berapi-api; Engkau memiliki kekuatan, anugrahilah kami kekuatan; Engkau memiliki kemampuan, anugrahilah kami kemampuan; Engkau memiliki tenaga, anugrahilah kami tenaga; Engkau memiliki semangat tempur, anugrahilah kami semangat tempur; Engkau memiliki keperkasaan, anugrahilah kami keperkasaan’

Pikiran yang baik dan semangat yang berapi-api adalah modal yang harus dimiliki oleh manusia. Sebab hidup adalah medan dharma (medan pertempuran yang sejati). Setiap orang harus berjiwa ksatria guna menegakkan kebajikan dalam hidup. Modal pertama adalah pikiran yang baik dan mulia. Jika modal ini tidak dimiliki maka kegagalan akan mengintip dalam setiap gerakannya. Musuh lainnya berupa keburukan akan masuk kedalam diri, kedalam kehidupan guna menghancurkan kehidupan sendiri-dari dalam. Olehnya, pikiran yang baik merupakan modal yang sangat penting. Banyak orang yang gagal bukan karena kurangnya potensi, tetapi karena lemahnya pikiran. Pikiran yang baik menimbulkan kesehatan, dari kesehatan semangat tempur dan ‘keperkasaan’ harus dihidupkan. Sebab hidup menjadi pecundang dilarang oleh kitab suci. Anak muda harus hidup dengan semangat ini. Jika membuktikan dalam sukses material saja tidak mampu, bagaimana mungkin bisa membuktikan kesuksesan di dunia spiritual ? Bahkan jalan spiritual bukan jalan yang mudah. Para pertapa sekalipun bukan orang yang lemah, melainkan orang yang berkualifikasi khusus, seperti mampu melakukan meditasi sekurangnya delapan jam sehari, secara ketat mengendalikan dorongan indria dan kekuatan lainnya yang diperlukan. Dunia spiritual bukan bagi orang yang berpikiran lemah, tetapi sebaliknya orang yang memiliki kekuatan.



### 3.2 Kemalasan dan Judi Akar Kemiskinan

Kemalasan dan pola hidup yang tidak benar adalah akar dari kemiskinan. Adanya anggapan yang keliru bahwa Tuhan telah mengatur segalanya, kita tidak perlu kerja keras, cukup percaya dan meminta, saatnya tiba Tuhan akan memberikan. Kepasrahan memang sangat tipis bedanya dengan kemalasan. Banyak orang yang sesungguhnya malas, tetapi tidak mau mengakui dirinya malas, melainkan mengaku pasrah atas kekuasaan Tuhan. Ada juga orang yang mau bekerja, malah berpenghasilan tinggi tetapi rumah tempat tinggal tidak punya. Sebab ketika mendapatkan uang atas jerih payah yang dibantu oleh keluarganya, yang dipikirkan adalah kesenangan sesaat, ke kafe guna mendapatkan sensasi servis plus, berjudi dan menghamburkan uang dengan tanpa menjadi berkat. Orang-orang seperti ini juga hidupnya akan menderita. Bahkan tidak sedikit pelaku kejahatan seperti perampokan, pembobolan bank, perampokan pegadaian, pencurian, dilakukan guna memenuhi hasrat rendahan ini.

Olehnya, kita suci manapun selalu menganjurkan umatnya membuang kemalasan dan menjalankan pola hidup yang benar, pola hidup terberkati. Uang yang dimiliki harus dimanfaatkan dengan benar, mencarinya harus benar dan menggunakan dengan bijaksana. Dengan ini maka tidak akan ada penderitaan dalam hidup. Bukan besarnya uang yang menjadi ukuran, tetapi kecerdasan seseorang untuk menggunakannya, dengan cara yang benar dan bijaksana. Para Dewa Menyukai dan Menolong Orang yang Bekerja Keras.

*Icchanti devàá sunvantayña svapnàya spāhayanti.  
yanti pramādam atandrāá  
(Atharvaveda XX. 18. 3).*

‘Para dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras. Para dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang-gampang dan bermalas-malas. Orang-orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan yang agung’

*...na āte úrantasya sakhyàya devāá....(Āgveda IV. 33. 11).*

‘Para dewa menolong orang yang tidak dilelahkan oleh kerja-keras yang berat’  
Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah menolong orang yang bermalas-malas

*...,nāsuūver āpir na sakhà na jāmiá....(Āgveda IV. 25. 6).*

‘Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Widhi, bukanlah sahabat, kerabat atau sanak-saudara dari orang yang malas’

Mà no agne amataye màvìratàyai rìradhah.  
màgotàyai sahasasputra mà nideapa dvesàmsi-à krdhi.  
(Āgveda III. 16. 5).

‘Ya Sang Hyang Agni (Tuhan Yang Maha Esa), semoga Engkau tidak menaklukan (menundukkan) kami kepada ketidaktahuan, kepengecutan, kemiskinan, dan penghinaan. Semoga Engkau menjauhkan lawan-lawan kami’

Sthiro bhava viḍvaḍgaàúur bhava vājyārvan.  
pāthur bhava suūadas tvamagneā puriūavāhaóáá(Yajurveda XI. 44).

‘Wahai umat manusia yang giat, gigihlah dan milikilah bagian-bagian tubuh yang kuat. Cekatanlah dan penuh semangat kerja. Kembangkan kemashuranmu jauh-jauh dan luas serta selalu tetap berbahagia. Dikau memiliki kemampuan seperti Sang Hyang Agni’

Tuhan menginginkan manusia bersemangat, memiliki bagian tubuh yang kuat guna mencapai kesejahteraan dalam hidup. Sebaliknya, sifat malas dan gampang-gampang adalah sikap yang tidak terberkati. Sehingga semangat, optimisme dan kerja keras adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Para Dewa menyukai siapapun yang mau bekerja keras dan semangat dalam hidup, sebaliknya tidak bersedia menjadi kawan bagi yang malas, dikuasai oleh tidur dan pembicaraan yang tidak membawa manfaat.

Ichhānti devāā sunvantaýna svapnàya spāhayanti,  
yanti pramādam atandrāā  
(Āgveda VIII. 2. 18)

‘Para devatā menghendaki umat manusia agar mempersembahkan minuman (maksudnya melaksanakan upacara persembahan): Para devatā tidak suka (menyaksikan umatnya yang) tidur (malas). Mereka, yang tidak tidur (para devatā), menghukum orang-orang yang risau (gelisah)’ (Titib, 1996).

Apapun yang ingin dicapai manusia harus dilakukan dengan kerja keras dan kesungguhan hati guna mencapainya. Untuk mencapai kejayaan, kemakmuran, prestasi atau cita-cita harus dilakukan dengan kerja keras. Dengan demikian proses mencapai sesuatu merupakan kegembiraan dan kepuasan sendiri. Jika seseorang ingin kaya tetapi dengan cara yang instan seperti korupsi, menipu, merampok bank, atau cara yang tidak benar lainnya, mungkin kekayaan itu bisa dinikmati sesaat, tetapi prosesnya tentu tidak dinikmati sebagai sebuah proses yang indah. Sebab perbuatan itu dipenuhi resiko negatif yang berhubungan dengan kehormatan pribadi yang tercemar ketika perbuatan itu diketahui, kehilangan nama baik

dan perasaan bersalah yang muncul dari dalam diri. Untuk mencapai keselamatan dalam konteks rohani juga memerlukan kerja keras. Seperti para pertapa, para bhiksu mereka kerja keras guna mencapai pencerahan. Tampaknya mereka sangat tenang, namun dibalik itu, ada upaya yang patut dihargai. Svami Vivekananda mengajarkan spiritualitas yang bekerja, spiritualitas yang dinamis, bukan spiritualitas yang statis, yang diam. Sebab spiritualitas seperti itu bagai racun yang membahayakan. Tidak melakukan apa-apa demi sebuah kata spiritualitas adalah penipuan. Spiritualitas pun harus dicapai dengan kerja keras dan spiritualitas. Sekali lagi, diam tanpa melakukan apa-apa, tidak menggunakan kekuatan, lembam demi kata spiritual adalah penipuan belaka. Penipuan atas eksistensi dan tugas manusia. Ini adalah racun yang harus ditolak dalam kehidupan.

Amanat ‘ajaran agung’ dari Atharvaveda XX. 18. 3 sangat jelas bagi aturan manusia. ‘Para dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras. Para dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang-gampangan dan bermalas-malas,” bahkan spiritualitas tidak dapat dicapai dengan gampang-gampangan dan bermalas-malasan. Keberuntungan duniawi, apapun bentuknya-termasuk tujuan spiritual harus dicapai dengan kerja keras. Bahkan para dewa tidak menyukai orang yang bermalas-malasan. Waktu yang dibuang dengan sia-sia seperti tidur berlebihan, menonton, diam tanpa melakukan apapun, nongkrong tentu tidak disukai oleh para Dewa. Para Dewa bukan kawan bagi mereka yang malas. Sifat malas wajib dibuang ketika manusia menginginkan kemajuan dalam bidang apapun. Orang-orang yang rajin sangat dekat dengan para Dewa, sangat dekat dengan keberhasilan. Ditegaskan lagi dalam Āgveda IV. 25. 6 ‘Tuhan Yang Maha Esa, bukanlah sahabat, kerabat atau sanak-saudara dari orang yang malas.’ Bahkan Tuhan ‘tidak mau’ menjadi kerabat bagi orang yang malas. Bagaimana kemalasan yang dibungkus dengan dalil spiritual bisa benar jika Tuhan saja bukanlah menjadi kerabat bagi orang yang malas dan tidak mau bekerja keras. Memang pasrah pada Tuhan dan kemalasan sangat mirip dan bahkan dalam beberapa hal bisa sangat sulit dipisahkan. Kemiskinan, kemandirian karena etos kerja yang rendah tidak bisa dibawa kedalam dalil spiritual bahwa tidak berambisi dengan kekayaan dan uang. Kemiskinan, kegagalan adalah kegagalan, spiritualitas adalah spiritualitas yang juga harus dicapai dengan kerja keras. Bahkan para yogi yang hanya hidup untuk spiritualitas bukanlah orang yang malas dan gampang. Mereka harus berjuang melawan cuaca yang ekstrim dan melakukan pertapaan secara ketat tanpa kenal lelah.

Segala sesuatu harus diupayakan dengan ketekunan, seperti mantra berikut.

Kâtaý me dakûioé haste jayo me savya àhitaá.

gojid bhùyàsam asvajid dhanaýjayo hiraóyajit. (Atharvaveda VII.50.8).

‘Ketekunan semoga ada di tangan kanan dan kejayaan ada di tangan kiri. Semoga kami mendapatkan sapi-betina, kuda, kekayaan dan emas’

Keberhasilan dicapai dengan ketekunan. Diumpamakan dengan ketekunan di tangan kanan, maka akan ada kejayaan di tangan kiri. Kita tidak mungkin mendapatkan ketekunan ditangan kiri tanpa ketekunan ditangan kanan. Dengan keduanya (ketekunan dan kejayaan) maka kekayaan akan diperoleh. Sapi betina, kuda, kekayaan dan emas akan diperoleh. Sapi adalah lambang kemakmuran, menghasilkan susu dan keturunan, kuda adalah lambang kejayaan, kekayaan. Demikian pula emas sejak jaman purana hingga kini masih menjadi simbol kekayaan. Segala sesuatu bahkan akan takluk diatas ketekunan.

Aúmanvatì riyate saý rabhadvam uttiûphata pra taratà sakhàyaá.

atrà jahàma ye asan aúevàáúivàn vayam uttaremañbhi vājān.

(Āgveda X. 53. 8).

‘Ya para sahabat, dunia yang penuh dosa dan kesedihan sedang lewat bagaikan sebuah sungai, alirannya yang dihalangi oleh batu-batu besar yang besar. Tekunlah, bangkit dan seberangilah, tinggalkanlah pengikut yang tak berbudi pekerti luhur. Seberangilah sungai kehidupan itu untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran’

Mantra diatas menyiratkan bahwa dunia memang penuh dengan halangan dan rintangan, tidak ada sesuatu yang dicapai tanpa halangan, dengan mudah dan enak. Aliran sungai dihalangi oleh batu-batu besar, tetapi air tetap dengan sabar mencari jalan untuk mengalir. Kekuatannya membuat ia terus mengalir melewati batu-batu besar. Bahkan halangan batu-batu besar itu justru membuat dayanya semakin bertambah. Perhatikan arus air setelah dihalangi batu, ia malah semakin deras dan berbahaya. Kekuatan air ini mestinya dipakai dalam kehidupan. Semakin dihalangi, arusnya semakin deras. Bahkan untuk membuat listrik tenaga air, sengaja ditampung dan dibuat penghalang agar kekuatan jatuhnya air dahsyat untuk digunakan pembangkit listrik.

‘...Tekunlah, bangkit dan seberangilah, tinggalkanlah pengikut yang tak berbudi pekerti luhur. Seberangilah sungai kehidupan itu untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran’ ketekunan, semangat dan bangkit dengan kekuatan besar harus dilakukan guna menyeberangi kehidupan ini. Demi tidak melemahkan semangat dan memberikan efek negatif, kitab suci Veda

jelas dan tegas mengatakan agar meninggalkan orang yang tak berbudi luhur, yang malas dan yang negatif. Sebab daya magnet kita akan berbenturan dan bisa melemahkan kekuatan kita sendiri. Seperti ilmu militer, militer harus berkumpul sesama prajurit, berbaris dengan aturan tertentu bahkan dengan kompak membuat formasi tertentu dalam perang. Sekumpulan orang-orang yang positif bagaikan kekuatan militer yang sangat besar. Jangan ijin orang yang malas yang bisa mengganggu dan menjadi virus kelemahan bagi yang lain. Ketekunan, kerja keras atau kemalasan adalah pilihan hidup, bukan takdir yang diberikan oleh kehidupan.. Kita dibenarkan untuk meninggalkan mereka yang memilih untuk hidup bermalas-malasan, gampang, negatif, iri terhadap keberhasilan orang lain, suka membicarakan keburukan orang lain. Bahkan kitab suci Veda sendiri merekomendasikan bagi orang-orang yang baik, bekerja keras dan tekun untuk meninggalkan orang-orang yang tak berbudi pekerti luhur dan malas.

Sa ratnáy martyo vasu viúvam tokam uta tmanà.  
acchà gacchati-astâtaá(Āgveda I. 41. 6).

‘Orang yang tidak kenal lelah memperoleh permata-permata, segala macam kekayaan dan anak-cucu berkat ketekunannya’

Kāûan it phàla àúitáy kâóoti yan adhvànám apa vâòkte caritraiá.  
vadan brahmàvadato vaniyànpáóan àpir apáóantam abhi úyàt.  
(Āgveda X. 117. 7).

‘Sebuah mata-bajak yang membajak menghasilkan padi-padian. Seorang manusia yang berjalan kaki menyeberangi jalanan. Seorang yang terpelajar yang menyanyikan mantra-mantra Veda, adalah lebih unggul daripada seseorang yang tetap diam. Orang yang dermawan melebihi orang yang tidak menolong teman-nya’

Tiga mantra diatas jelas ditujukan untuk kehidupan manusia yang lebih baik, lebih mulia dan mencapai kemakmuran. Āgveda VII. 32.9 menyerukan : “Wahai orang-orang yang berpikiran-mulia, janganlah tersesat. Tekunlah dan dengan tekad yang keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk memperoleh kekayaan. Orang yang bersemangat (tekun sekali) berhasil, hidup berbahagia dan menikmati kemakmuran...” janganlah tersesat. Janganlah berpikir salah. Tuhan berwacana untuk diikuti oleh seluruh umat manusia, perlu ketekunan dan kerja keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Orang yang bersemangat, tekun akan hidup bahagia dan menikmati kemakmuran. Tidak ada larangan dalam kitab suci untuk mencapai kemakmuran, baik duniawi atau kemakmuran spiritualitas.

Malah sangat dianjurkan. Keras keras berarti mengeluarkan segala potensi didalam diri untuk hidup mulia didunia, menghargai dan menguatkan potensi manusia. Spiritualitas tidak pernah mematikan potensi seseorang, melainkan harus dikuatkan dan digunakan untuk kebaikan. Kemalasan memang berkawan akrab dengan kemalangan.

“....Seorang yang terpelajar yang menyanyikan mantra-mantra Veda, adalah lebih unggul daripada seseorang yang tetap diam. Orang yang dermawan melebihi orang yang tidak menolong teman-nya.’ Orang yang menyanyikan mantra Veda lebih unggul dari orang yang diam tanpa melakukan apa-apa, orang yang dermawan melebihi orang yang tidak menolong temannya. Lebih baik menguncarkan mantra Veda daripada menghabiskan waktu dengan kemalasan. Orang-orang dermawan lebih unggul dari orang yang tidak mampu (tidak mau) menolong seorang teman yang kesusahan. Hukum Veda; seorang teman harus menolong temannya yang kesusahan. Seorang teman bukanlah seorang teman jika tidak menolong teman yang tertimpa kesusahan. Orang dermawan memang selalu lebih unggul daripada tanpa berbuat apapun karena diliputi ketidak-beradaan dan tidak ada yang bisa dipakai untuk menolong. Veda juga menekankan agar umat manusia memiliki ketangkasan pada kedua belah tangan (Surpi, 2019).

Ayaý me hasto bhagavàn,ayaý me bhagavattaraá.... (Āgveda X. 60. 12).  
‘Semoga tangan kananku beruntung dan tangan kiri-ku yang lain lebih beruntung’

Ketangkasan pada kedua belah tangan, keahlian, keterampilan, skill adalah modal untuk kehidupan. Kedua tangan diciptakan untuk bekerja, untuk melayani. Semoga tangan kanan ku beruntung, tangan kanan yang terampil membawa keberuntungan, dan tangan kiri lebih beruntung, sehingga keberuntungan ada pada kedua tangan. Setiap orang harus mengasah ketrampilannya, keahlian tangannya, apapun ladang pekerjaan yang dilakukan. Tangan adalah lambang keterampilan, awal dari kesejahteraan. Singkatnya, tangan adalah lambang produktivitas, kreativitas dan inovasi (Surpi, 2019).

Diamatkan setelah memperoleh kemakmuran melalui kerja keras, ketekukan dan kompetensi terbaik, seseorang hendaknya meninggalkan sifat dan kebiasaan tercela seperti main judi maupun perbuatan lain yang menguras keuangannya hanya untuk kesenangan semata dan membawa kehancuran.

Akûair mà divyaá kâûim it kâûasvavitte ramasva bahu manyanmànaá,  
tatra gávaá kitava tatra jàdàtanme vi caûpe savitàyam aryaá  
(Āgveda X.34. 13).

‘Jangan bermain dadu, tanamilah ladangmu; Berbahagialah dengan kekayaan itu, banggakanlah itu. Wahai penjudi, peliharalah ternakmu dan ingat istrimu, demikianlah sabda Dewa Savita yang mulia’

Veda secara tegas menyatakan bahwa selain kemalasan, salah satu penyebab kemiskinan adalah kegemaran bermain judi. Banyak pihak yang membelanjakan uangnya secara sia-sia di meja judi, kafe, bar dan dunia malam. Tidak jarang keruntuhan ekonomi terjadi karena judi dan kehidupan malam. Kenikmatan semu akibat kebiasaan berjudi dan tidak mampu menghentikan kebiasaan itu membuat banyak pihak bangkrut bahkan jatuh miskin. Kasus judi bahkan telah ada setua peradaban ini. Judi sudah ada ketika jaman Mahabharata. Bahkan, Yudistira sang Raja Dharma juga harus menderita dengan segenap saudara-saudara dan rakyatnya karena tidak mampu menahan niat berjudi atas dasar ‘aturan Ksatria.’ Semua orang tahu judi dapat menyebabkan kehancuran dan penderitaan, tetapi tidak banyak yang mampu menghentikan kebiasaan itu demi kehidupan yang lebih baik.

Hanya orang yang kuat mampu mengendalikan keinginan berjudi. Kelemahanlah penyebabnya mengapa judi masih terus ada dengan berbagai selubung dan penyamaran. Lebih banyak judi disamarkan dengan hiburan. Sejumlah publikasi menyebutkan bahwa masyarakat kelas bawah, berpenghasilan kurang dari 2 dolar perhari sampai berpenghasilan 200 dolar per hari banyak yang menghabiskan uangnya di arena judi. Jadi sesungguhnya judi bukan hanya milik kalangan atas yang sudah mandi uang. Tetapi, masyarakat berpenghasilan rendah pun kerap membelanjakan uangnya atas nama kesenangan dan judi. Menurut sejumlah penelitian, konsumsi tertinggi bagi masyarakat miskin di Indonesia justru rokok. Atlas Tembakau Indonesia 2020 melaporkan semakin miskin masyarakat maka konsumsi rokok semakin tinggi. Ini terbukti dari konsumsi rokok laki-laki tertinggi berada pada kuintil kalangan terbawah dengan persentase 82%. Dengan demikian rokok mempengaruhi tingkat kemiskinan karena bukan bahan makanan pokok, namun tingkat konsumsinya tinggi. Pasalnya, pengeluaran untuk rokok tersebut mengganggu pendapatan real masyarakat. Harga rokok memiliki kontribusi terhadap faktor kemiskinan 11.38% di pedesaan dan 12.22% di perkotaan. Almizi, & Hermawati, I. (2018) menegaskan konsumsi rokok di Indonesia merupakan penyumbang garis kemiskinan terbesar kedua setelah beras. Rokok bukan hanya memberikan dampak terhadap Kesehatan tetapi juga ekonomi. Pengeluaran untuk konsumsi rokok selalu didahulukan dengan mengorbankan kebutuhan lainnya (Suryawati, dkk.,2012). Dengan demikian kemiskinan tidak

selalu karena kesempatan kerja atau penghasilan tetapi juga cara pandang dan gaya hidup seseorang.

### **3.3 Relevansi Etos Kerja dalam Hindu dengan Kompetensi Abad 21**

Abad 21 memiliki karakteristik yang berbeda dengan sebelumnya, yang ditandai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Sehingga banyak sistem kerja yang berubah. Untuk hal itu diperlukan kompetensi baru untuk bisa berkiprah di abad ini. Kompetisi global mengharuskan setiap orang untuk menguasai kompetensi baru yang dibutuhkan. Pekerja di abad global ini dituntut memiliki berbagai skill baru yang berfokus pada inovasi. Stuart (1999) menyatakan pekerja harus menguasai sejumlah skill yang berbeda yang berupa *basic skills*, *technical skills*, *organizational skills* dan *company-specific skills*. Semua kompetensi kerja itu harus dibingkai dengan kemampuan yang dikenal dengan 4 c yakni communication, collaborative, *Critical Thinking and Problem Solving*, *Creativity and innovation*.

Laar, dkk (2017) menekankan bahwa abad 21 ditandai dengan Inovasi yang dimulai oleh manusia, membuat sumber daya manusia dalam angkatan kerja menjadi penentu. Dalam ekonomi pengetahuan yang berubah dengan cepat, keterampilan digital abad ke-21 mendorong daya saing dan kapasitas inovasi organisasi. Keterampilan abad ke-21 lebih luas daripada keterampilan digital, dengan daftar keterampilan yang disebutkan jauh lebih luas. Selain itu, berbeda dengan keterampilan digital, keterampilan abad ke-21 belum tentu didukung oleh TIK. Selanjutnya, diidentifikasi tujuh keterampilan inti berupa teknis, manajemen informasi, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah. Lima keterampilan kontekstual juga diidentifikasi yakni kesadaran etis, kesadaran budaya, fleksibilitas, pengarahan diri sendiri, dan pembelajaran sepanjang hayat. Groves (2015) menyatakan bahwa ketrampilan abad 21 sifatnya kompleks, saling terhubung dan saling mempengaruhi. Kemampuan itu juga merupakan syarat mutlak dalam pengajaran di perguruan tinggi dan dalam berbagai tingkatan.

Etos kerja dalam Veda merupakan merupakan nilai dasar yang diajarkan dalam Veda agar setiap umat manusia sanggup untuk hidup dan memberdayakan segenap kemampuannya. Etos kerja ini terus diajarkan setiap jaman, baik dalam lingkungan Pendidikan formal maupun informal (Surpi & Purwadi, 2021). *Basic skills* ini diajarkan secara ketat dalam Veda guna



membangun sikap mental Tangguh dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi abad 21 akan menjadi lebih mudah. Bahkan ketrampilan menggunakan logika dan berpikir kritis merupakan pengetahuan dasar dalam pemahaman filsafat Hindu dan menjadi ilmu utama (Surpi & Yogisvari, 2021).

Nilai dalam Veda ini berupa kerja keras, kreatif dan berjudi dan tidak boros dengan hidup yang benar sesungguhnya berkorelasi langsung dengan kesejahteraan. Tingkat kemiskinan justru terus terjadi dengan kemalasan, tidak kreatif, tidak gigih dan pola hidup yang tidak seimbang dengan pengeluaran yang besar justru tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan, misalnya dengan merokok dan berjudi.

#### **IV. Simpulan**

Etos kerja dalam Veda merupakan nilai kehidupan yang diajarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar manusia mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Etos kerja dalam Veda meliputi kerja keras, ketekunan, pantang menyerah, kreativitas dan inovasi serta kemampuan-kemampuan teknis lainnya. Secara tersurat dan tersirat Veda menegaskan bahwa kemampuan dan ketrampilan dapat berupa ketrampilan teknis dan ketrampilan berpikir. Ketrampilan teknis berupa kemampuan mengerjakan atau menciptakan sesuatu melalui anggota tubuh dan kemampuan berpikir berupa dorongan dan kesadaran untuk melakukan sesuatu, berupa semangat kerja dan kemampuan berpikir dan bekerja sama. Etos kerja ini relevan dengan kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat hidup dan bekerja di abad 21. Ketrampilan yang sangat penting abad 21 yakni komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berpikir kritis. Semua ketrampilan yang dibutuhkan ini sesungguhnya merupakan perwujudan dari etos kerja yang diajarkan oleh Veda sejak masa kuno. Dengan demikian, umat manusia dituntut untuk dapat hidup unggul pada setiap jaman dengan berpikir yang tinggi.

#### **Daftar Pustaka**

- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pengentasan Kemiskinan dengan Mengurangi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 239-256.
- Ginting, D. (2016). Etos Kerja-Panduan Menjadi Karyawan Cerdas. *Elex Media Komputindo*.
- Khoiri, A., Komariah, N., Utami, R. T., Paramarta, V., & Sunarsi, D. (2021, February). 4Cs analysis of 21st century skills-based school areas. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1764, No. 1, p. 012142). IOP Publishing.

- KadekSurpi, N. (2021). Hindu Literacy: The Basic Concept of Education and the Literacy Patter in Upanisads. *KnE Social Sciences*, 86-96.
- Toheri, T., Winarso, W., & Haqq, A. A. (2019). Three Parts of 21 Century Skills: Creative, Critical, and Communication Mathematics through Academic-constructive Controversy. Checker Similarity or Originality *Universal Journal of Educational Research*, 7(11), 1-16.
- Stuart, L. (1999). 21st century skills for 21st century jobs (Vol. 1). Department of Commerce.
- Suryawati, C., Kartikawulan, L. R., & Haryadi, K. (2012). Konsumsi Rokok Rumah Tangga Miskin di Indonesia dan Penyusunan Agenda Kebijakannya. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 1(2), 69-76.
- Surpi, N. K. (2019). The influence of Tarkaśāstra proficiency in the internal and interfaith dialogue nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2), 250-257.
- Surpi, A., & Kadek, N. (2019). *Vedanta dan Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. D. A. (2021). Konsep Dasar Literasi Dalam Teks Upaniṣad Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 71-79.
- Surpi, N. K., & Yogiswari, K. S. (2021). Medhātithi Gautama Pendiri Ānvikṣikī Par Excellence: Relevansinya dengan Bidang Baru Penelitian Filsafat Hindu di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(4), 222-229.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J., Van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in human behavior*, 72, 577-588.
- Woods-Groves, S. (2015). The Human Behavior Rating Scale–Brief: A Tool to Measure 21 Century Skills of K–12 Learners. *Psychological reports*, 116(3), 769-796.